

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Periode usia dini, yang kerap disebut sebagai masa keemasan (*the golden years*), merupakan fase kritis di mana anak sangat responsif terhadap stimulus yang mendorong perkembangan integral. Perkembangan ini mencakup aspek kognitif, linguistik, sosio-emosional, dan motorik (Slamet dalam Sriwuryani, 2024). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat esensial untuk mengoptimalkan potensi anak, guna memastikan pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal.

Anak usia dini mengalami periode krusial yang berfungsi sebagai landasan fundamental bagi perkembangan mereka di masa depan. Periode ini ditandai dengan pesatnya pertumbuhan potensi kecerdasan manusia. Lebih lanjut, perkembangan anak pada tahap ini memberikan kontribusi positif terhadap kapasitas intelektual, pembentukan karakter pribadi, serta kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan. Kesalahan dalam pendekatan di masa ini dapat menghambat perkembangan optimal anak, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, mendidik anak usia dini memerlukan kehati-hatian dan kesesuaian dengan tahapan-tahapan perkembangan yang mereka lalui.

Untuk menstimulasi perkembangan anak usia dini tersebut diperlukan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagaimana diatur dalam.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya stimulasi pendidikan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan tujuan menunjang perkembangan fisik dan spiritual anak guna mempersiapkannya untuk jenjang pendidikan berikutnya (Ade & Nurlaili, 2022).

Merujuk pada uraian tersebut, Taman Kanak-kanak (TK) dapat diidentifikasi sebagai institusi pendidikan prasekolah yang esensial. Dinyatakan oleh Shafira, TK merupakan komponen penting dalam pendidikan non-formal yang secara khusus dirancang untuk memberikan program pendidikan awal bagi anak usia dini sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar. Sesuai dengan provisions of the Law on National Education System (Sisdiknas) Number 20 of 2003, Article 1 Paragraph 14, TK didefinisikan sebagai sebuah intervensi yang ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Intervensi ini mencakup pemberian stimulus pendidikan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mempersiapkan mereka untuk tahapan pendidikan selanjutnya (Sulfiah, 2024).

Lebih lanjut, pendidikan anak usia dini memiliki sasaran untuk memfasilitasi perkembangan holistik anak, yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson yang dirujuk oleh Djoehani (dalam Watini, 2020), yang menekankan pentingnya perkembangan komprehensif pada anak usia dini.

*Early childhood education is based on a number of methodical didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality.”* Artinya adalah bahwa pendidikan usia dini khususnya Taman Kanak-kanak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Yang menjadi inti di dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang telah terdaftar di jenjang prasekolah pada TK Kartika IV-17 Kota Madiun, dengan rentang usia 5-6 tahun, sedang mengalami transisi signifikan dari tahapan perkembangan sebelumnya. Salah satu perubahan krusial yang terjadi adalah dalam aspek perkembangan sosial. Kemajuan ini tercermin dalam peningkatan kompleksitas interaksi sosial anak, yang secara inheren memerlukan adaptasi berkelanjutan. Kondisi ini jelas berbeda dengan fase sosial anak sebelumnya, yang didominasi oleh interaksi terbatas pada lingkungan keluarga dan teman sebaya di lingkungan terdekat.

Seperti yang diungkapkan Hurlock (dalam Anisah, 2022), usia 2–6 tahun merupakan tahap awal perkembangan perilaku sosial pada anak. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan berbagai perilaku sosial seperti meniru, bersaing dengan teman sebaya, bekerja sama, merasakan empati, berbagi, menunjukkan perilaku dominan, mementingkan diri sendiri, bertengkar, menggoda, dan lainnya. Selain itu, Hurlock juga mengidentifikasi sembilan aspek emosi yang umum muncul pada anak, yaitu rasa takut, malu, cemas, khawatir, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Emosi ini sering dibedakan menjadi emosi positif dan negatif. Emosi positif, seperti

gembira dan rasa ingin tahu, biasanya terbentuk melalui interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Sulfiah (2022) menambahkan bahwa pola asuh yang tepat serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak menjadi kunci utama dalam perkembangan perilaku sosial dan emosional anak secara optimal.

Agar kemampuan interaksi sosial anak dapat berkembang secara maksimal diperlukan adanya motivasi dan dorongan seperti yang diungkapkan oleh Eka (2023), pengembangan keterampilan sosial tersebut meliputi: kesejahteraan mental dan emosional, peningkatan kemampuan belajar, keterampilan sosial yang kuat, kemampuan mengelola konflik, serta pengembangan empati. Eka juga menjelaskan bahwa anak yang mampu mengelola dan memahami emosi, baik milik sendiri maupun orang lain, akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Ketika peserta didik memperoleh rasa aman dan penerimaan dalam lingkungan edukatif, observasi menunjukkan peningkatan konsentrasi dan motivasi belajar, yang secara inheren berkontribusi positif terhadap pencapaian akademis mereka. Selain itu, keterampilan sosial yang baik memungkinkan anak menjalin hubungan sehat, bekerja sama, dan menavigasi situasi sosial dengan percaya diri. Pengembangan sosial emosional juga membantu anak mengelola konflik melalui sikap saling menghargai dan penyampaian pendapat secara sopan. Selanjutnya, individu yang menunjukkan tingkat empati yang substansial umumnya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan orang lain dan kapasitas untuk menyediakan sokongan sosial bagi komunitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas A di TK Kartika IV-17 Kota Madiun, ditemukan bahwa dari 19 anak masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Ada 10 anak cenderung menarik diri, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan 9 anak lainnya enggan bekerja sama atau berbagi dengan teman. Hal ini menjadi indikator bahwa keterampilan sosial mereka masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh Hartati & Agustin (2019), yang menyatakan bahwa banyak anak usia dini menunjukkan perilaku egosentris dan kurang mampu berinteraksi sosial secara optimal tanpa stimulasi yang tepat

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak adalah melalui metode eksperimen grup. Eksperimen grup adalah metode pembelajaran yang mendorong anak untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu, yang tidak hanya menstimulasi kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka (Pratiwi, 2017). Dalam kegiatan ini, anak-anak belajar berkomunikasi, menghargai pendapat teman, memecahkan masalah bersama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Rizkia & Rachmawati, 2020).

Selain itu, pendekatan metode eksperimen grup juga sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*, di mana anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang bermakna. Seperti dijelaskan oleh Sari & Marlina (2018), pembelajaran kelompok dapat menciptakan lingkungan yang kaya interaksi dan memberikan pengalaman sosial yang bermanfaat dalam pengembangan karakter anak sejak dini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan tinjauan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa isu krusial sebagai berikut:

1. Tingkat keterampilan sosial pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun masih rendah.
2. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah.

## **C. Rumusan Masalah Dan Pemecahannya**

Bertolak dari kajian latar belakang dan hasil identifikasi masalah, penelitian ini merumuskan permasalahan utama yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara menumbuh kembangkan keterampilan sosial pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun dengan metode eksperimen grup?
2. Apakah penggunaan strategi pembelajaran metode eksperimen grup dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun?

Adapun pemecahan masalahnya sebagai berikut:

1. Merancang proses pembelajaran yang memanfaatkan metode eksperimen grup sebagai pendekatan pembelajaran guna mendukung pengembangan keterampilan sosial anak kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun.
2. Melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran metode eksperimen grup dalam kegiatan menumbuhkan keterampilan sosial pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun.

3. Melaksanakan evaluasi pembelajaran setelah pelaksanaan pembelajaran melalui strategi pembelajaran metode eksperimen grup dalam menumbuhkan keterampilan sosial pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun.
4. Melaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran metode eksperimen grup pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menentukan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen grup untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini pada Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya peningkatan keterampilan sosial anak usia dini pada anak Kelas A TK Kartika IV-17 Kota Madiun dengan metode eksperimen grup.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum Taman Kanak-kanak agar

selaras dengan tuntutan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan dan referensi bagi studi selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial anak usia dini, serta memperkaya teori mengenai penggunaan metode eksperimen grup dalam pengembangan aspek sosial-emosional anak.

## 2. Kegunaan Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi penulis

Menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat diadopsi untuk menstimulasi interaksi sosial anak serta mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif secara lebih maksimal.

### b. Bagi pendidik

Menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat diadopsi untuk menstimulasi interaksi sosial anak dan menambah wawasan serta pengalaman langsung bagi pendidik tentang cara meningkatkan penguasaan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan ketrampilan sosial pada anak usia dini melalui metode eksperimen grup.

### c. Bagi anak didik

Memberikan kesempatan praktik berinteraksi dalam kelompok, sehingga keterampilan sosial dapat berkembang lebih terarah dan menyenangkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam

berinteraksi sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

d. Kegunaan bagi sekolah tempat anak belajar.

Menjadi bahan masukan dalam pengembangan kurikulum PAUD yang menitikberatkan pada penguatan soft skills serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

## **F. Definisi Istilah**

Beberapa definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterampilan Sosial

Kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya, termasuk kemampuan berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan menampilkan sikap empati.

2. Eksperimen Grup

Metode pembelajaran yang mengajak anak terlibat dalam aktivitas kelompok berupa percobaan atau kegiatan bersama dengan penekanan pada aspek kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial.

3. Anak Kelas A TK

Peserta didik yang berada pada rentang usia 4–5 tahun dan tengah menempuh pendidikan pada satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak.